BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Negara sebagai pelaksana cita-cita bangsa ini didirikan demi kepentingan umum guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta dibentuklah pula suatu sistem hukum yang menjadi sarana utama untuk merealisasikan tujuan itu.

Keberadaan Negara diharapkan dapat menjadi wadah bagi terciptanya suatu iklim perekonomian yang sehat dan merata di setiap tingkatan masyarakat. Hal ini dapat tercipta jika didukung oleh sistem perdagangan nasional yang efisien dan efektif. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas yang penuh persaingan, sistem usaha retail muncul sebagai salah satu komoditi usaha yang sangat menjanjikan. Usaha retail ini berkembang dengan berbagai jenis usaha yang tersebar di seluruh dunia dengan berbagai macam model bisnis.

Di Indonesia sendiri perkembangan usaha retail minimarket ini sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Secara tidak langsung, kehadiran minimarket juga memperlihatkan bahwa kapitalisme mulai menjajah ke Indonesia, padahal secara tekstual Indonesia menganut sistem perekonomian Pancasila yang berasaskan kekeluargaan (koperasi). Sistem kapitalisme sangat menguntungkan bagi pemilik modal. Kapitalisme memberikan keleluasaan para pemilik modal

untuk menjalankan perekonomian yang bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, maka pemilik modal besar akan memiliki kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan sayap perekonomian tetapi bagi pedagang tradisional yang memiliki modal kecil sulit bersaing dengan minimarket.

Melihat hal tersebut, eksistensi warung tradisional maupun toko kecil yang berdiri sendiri dan berbasis ekonomi kerakyatan akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan munculnya pasar modern yang mengalami pertumbuhan cukup pesat saat ini adalah minimarket dengan konsep waralaba.

Pertumbuhan retail minimarket seperti Alfamart dan Indomaret sangat pesat perkembangannya di wilayah Indonesia.Toko modern seperti ini hampir dapat ditemui di setiap wilayah-wilayah daerah tertentu dan bahkan saling berhimpitan antar satu waralaba dengan waralaba yang lainnya.Provinsi Gorontalo Khususnya Kota Gorontalo sendiri Jenis waralaba minimarket seperti Alfamart dan Indomaret semakin hari semakin bertambah dengan adanya izin yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Lembaga riset Nielsen mencatat, pertumbuhan minimarket sepanjang 2010 meningkat 42 persen dibanding tahun sebelumnya.Saat ini di seluruh Indonesia minimarket nyaris menembus angka 17 ribu.*Data Nielsen Retail Establishment Survey* mencatat, dibandingkan 2009, *modern trade* tumbuh 38 persen dengan 18.152 toko di Indonesia.Pertumbuhan ini didorong peningkatan 42 persen minimarket menjadi 16.922 toko.[1]

---

[1]Liputan6.com, 26 Februari 2011. Bisnis UMKM Tergerus Pasar Modern. http://news.liputan6.com/read/325912/bisnis-umkm-tergerus-pasar-modern

Tabel 1.1 Pertumbuhan Gerai Alfamart dan Indomaret

Tahun	Alfamart	Indomaret
2009	3.373	3.892
2010	4.812	4.955
2011	5.797	6.006
2012	6.585	7.245
2013	8.557	8.814
2014	9.757	10.600

Sumber: Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (diolah),[2]

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa setiap tahunnya gerai Alfamart dan Indomaret terus bertambah jumlahnya bahkan setiap tahunnya tidak pernah berkurang jumlahnya.Bertambahnya minimarket modern bisa terjadi karena berbagai hal diantaranya karena penduduk yang semakin meningkat di kota Gorontalo itu sendiri, seiring dengan meningkatnya penduduk tersebut, kebutuhannya terus bertambah. Namun keberadaan dan penempatan gerai waralaba minimarket yang tanpa pengaturan ini dikhawatirkan dapat "mematikan" pasar pedagang Kelontong dan pedagang tradisional yang telah berkembang sebelum munculnya waralaba minimarket ini.

Sebelumnya pada tahun 2007 telah diatur mengenai penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern yang diatur dalam peraturan presiden Nomor 112 Tahun 2017.[3].

[2]http:www.aprindo.net/buku_tamu_gbook_main.html

Dalam Peraturan Presiden tersebut pendirian pusat perbelanjaan dan toko modern wajib memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, keberadaan pasar tradisional, usaha kecil dan usaha menengah yang berada dalam wilayah yang bersangkutan.Hal tersebut tentu saja diperlukan pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaannya.Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama sesuai dengan tugas masing-masing.

Lokasi keberadaan industri ritel seperti Alfamart dan Indomaret merupakan titik lemah toko tradisionl seperti toko kecil. Menurut Haryadi Sukamdani, Wakil Ketua Umum Bidang Moneter, Fiskal, dan Kebijakan Publik Kadin Indonesia, lokasi pasar-pasar modernyang menyalahi aturan menyebabkan ribuan pelaku UMKM di pasar tradisional dan dan tempat-tempat lainnya terpaksa gulung tikar.[4]

Munculnya banyak mini market yang ada di Indonesia menjadi perhatian Wakil Presiden Jusuf Kalla, menurutnya berdirinya satu minimarket menyebabkan 20 warung kecil mati, menurutnya pelayanan minimarket memang lebih baik dari pada warung disekitarnya. Namun, dampaknya bagi pertumbuhan warung tradisional yang membuat pemerintah harus mengatur agar usaha warung kecil tetap terjaga eksistensinya .[5]

---

[3]Peraturan Presiden (Perpres) No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Serta Toko Modern

[4]Liputan6.com 25 Maret 2011. Bisnis UMKM Tergerus Pasar Modern. http://berita. liputan6.com/ekbis/201103/325912/Bisnis_UMKM_Tergerus_Pasar_Modern

[5]Trubunnews.com 18 Desember 2014.JK Minimarket Menjamur Pasar Tradisional Terancam. http://m.tribunews.com/bisnis/2014/12/18/jk-minimarket-menjamur-pasar-tradisional-terancam.

Keberadaan retail minimarket yang menawarkan konsep belanja yang tidak jauh dari rumah. Minimarket pun dilengkapi dengan sejumlah fasilitas, seperti pembayaran menggunakan kartu debit, serta beberapa promosi atau penawaran keuntungan lain yang ditawarkan, ini dikhawatirkan dapat mengurangi jumlah pendapatan yang dapat diperoleh oleh pedagang kecil maupun pedagang tradisional dibandingkan sebelum munculnya waralaba minimarket ini. Hal ini tentu mengindikasikan adanya iklim tidak sehat yang sedang dialami oleh para pedagang kecil di Kota Gorontalo.

Berdasarkan Kajian Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI), Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ketua IKAPPI Abdullah Mansyuri, keberadaan retail modern yang berdampingan dengan pasar tradisional sangat berpengaruh pada pendapatan pedagang hingga dapat mengurangi pendapatan sampai 50 persen. Dampaknya juga dirasakan oleh para pedagang kelontong yang letaknya ada di radius 300 meter dari toko ritel modern yang menurunkan pendapatan hingga 70 persen.[6]

Bisa dipastikan bahwa dengan berkuranngya atau hilangnya produktifitas dan pendapatan pedagang kecil yang terjadi akan membawa dampak tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi pada aspek sosial lainnya. Aspek-aspek yang akan terkena langsung adalah kesehatan dan pendidikan. Karenanya sebagian beban biaya pendidikan dan kesehatan harus ditanggung (bahkan merupakan kewajiban) oleh keluarga.Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat

[6]Kompas.com 04 Juni 2017. Pedagang Pasar Tradisional Minta Zonasi Ritel Modern Diatur.https://www.google.co.id/amp/s/app.kompas.com/amp/bisniskeuangan/read/2017/06/04/102815126/.Pedagang.Pasar.Tradisional.Minta_Zonasi.Ritel.Modern.Diatur

kemakmurandan kesejahteraan.Minimnya pendapatan yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap pedagang kecil dan keluarganya. Bila berkuranngya atau hilangnya prodiktifitas dan pendapatan tersebut berlangsung cukup lama, maka kemiskinan absolut bahkan kelaparan bisa terjadi. (Edi Suharto. 2009: 16)

Dampak lain dari kurangnya penghasilam masyarakat yang juga dapat menciptakan pengangguran bagi masyarakat adalah : 1. ketimpangan sosial. Ini terjadi karena tidak seluruh komponen masyarakat menganggur, selalu ada sekelompok masyarakat yang nasibnya masih beruntung, ia dapat bekerja dengan normal bahkan memperoleh penghasilan yang berlebihan. 2. Kecemburuan sosial. Hal ini terjadi karena terpicu oleh disparitas sosial yang ada, misalnya ketimpangan pendapatan, status sosial dan kekuasaan. 3. Meningkatnya kriminalitas dan kekerasan sosial lainnya. 4. Munculnya sikap permisif (serba boleh) sebagai jalan pintas untuk mempertahankan hidup. 5. Disharmonisnya sistem rumah tangga, karena penopang kelangsungan rumah tangga (penghasilan) tidak memadai lagi. (Indra Maipita. 2014: 69-64).

Berdasarkan data penelitian jumlah retail modern Alfamart dan Indomaret yang telah mendapakan izin usaha dan melakukan bisnis retail di Kota Gorontalo berjumlah 48 retail, dengan rincian 37 retail Alfamart dan 11 retail Indomaret. Adapun Kecamatan Kota Tengah retail berjumlah 9 minimarket, yang terdiri atas 7 gerai Alfamart dan 2 gerai Indomaret.

Tabel 1.2 Jumlah Gerai Alfamart dan Indomaret Kota Gorontalo

KECAMATAN	ALFAMART	INDOMARET
Kota Barat	4	3
Dungingi	2	2
Kota Selatan	9	1
Kota Timur	6	0
Hulontalangi	0	0
Dumbo Raya	1	1
Kota Tengah	7	2
Kota Utara	6	1
Sipatana	2	1
KOTA GORONTALO	**37**	**11**

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Gorontalo (diolah)

Dari data penelitian tersebut jelaslah bahwa keberadaan retail modern seperti Alfamart dan Indomaret akan terus bertambah dengan dikeluarkannya izin usaha dan melakukan bisnis retail di Kota Gorontalo. dengan semakin banyaknya retail modern ini dikhawatirkan dapat mengurangi jumlah pendapatan yang dapat diperoleh oleh pedagang kecil maupun pedagang tradisional dibandingkan sebelum munculnya waralaba minimarket ini. Hal ini tentu mengindikasikan adanya iklim tidak sehat yang sedang dialami oleh para pedagang kecil di Kota Gorontalo.

Melihat dari kondisi tersebut di atas, maka dengan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang**Dinamika Kehidupan Pedagang KecilDalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Di Kawasan Alfamart Dan Indomaret** (Suatu Penelitian di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakan masalah diatas, maka yang dapat didentiikasi oleh peneliti ialah:

1. Pemenuhan kebutuhan pedagang kecil sebelum berdirinya retail modern Alfamart dan Indomaret
2. Perubahan kebutuhan pedagang kecil setelah adanya retail modern Alfamart dan Indomaret

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pedagang kecil sebelum berdirinya retail modern Alfamart dan Indomaret?
2. Bagaimana perubahan kebutuhan pedagang kecil setelah adanya retail modern Alfamart dan Indomaret?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Kehidupan Pedagang Kecil Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Di Kawasan Alfamart Dan Indomaret.

1.5 Manfaat Penelitian

1.Teoritis

Penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti lain yang mengkaji dinamika pemenuhan kebutuhan pedagang kecil terhadap keberadaan Alfamart dan Indomaret di Kecamatan Kota Tengah Kota Tengah dan Memperkaya kajian teoritis terkait ilmu sosiologi.

2.Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan dampak keberadaan keberadaan minimarket Alfamart dan Indomaret terhadap pemenuhan kebutuhan pedagang kecil di Kecamatan Kota Tengah dan sebagai bahan rujukan bagi pemerintah dalam menyikapi keberadaan minimarket Alfamart dan Indomaret di Kota Gorontalo yang saat ini menjamur hampir di seluruh kecamatan yang ada di kota Gorontalo.